

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MEMBENTUK NILAI MORAL PESERTA DIDIK

Siska Damayanti, Wafa Khairunisa, Nur Fajriani S

^{1,2,3} Mahasiswa Program Magister Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
siskadamayanti29@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan zaman dan teknologi semakin membuat dunia pendidikan menghadapi persoalan krisis nilai moral dan karakter yang semakin memprihatinkan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya variasi model pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan yang berfokus kepada pembinaan nilai moral atau afektif peserta didik sebagai warga negara muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran PPKn dan implikasinya terhadap teori belajar humanistik dalam membentuk nilai moral peserta didik di SMP Negeri 70 Bandung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dan implikasinya terhadap teori humanistik dalam membentuk nilai moral kejujuran dan tanggung jawab dilakukan dengan tahap: (1) tahap persiapan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) tahap penayangan, pengamatan, dan analisis isi video, (3) presentasi hasil pengamatan dan analisis video, (4) tahap klarifikasi nilai, (5) tahap verifikasi dan kesimpulan, (6) tahap rencana implementasi nilai-nilai kehidupan.

Kata kunci:

Model VCT, PPKn, Humanistik, Nilai Moral.

ABSTRACT

The development of the times and technology has increasingly made the world face the problem of a crisis of moral values and character that is increasingly apprehensive. Therefore, it is necessary to have a variety of learning models in civics education that focus on fostering the moral or affective values of students as young citizens. The purpose of this study was to determine the application of the VCT learning model to civics learning and its implications for humanistic learning theory in shaping the moral values of students at SMP Negeri 70 Bandung. This is qualitative research with a descriptive method. The results of the study show that the application of the VCT learning model and its implications for humanistic theory in forming the moral values of honesty and responsibility is carried out in the following stages: (1) the preparation stage by preparing a lesson plan; (2) the stage of showing, observing, and analyzing video content; (3) the presentation of observation and analysis results; (4) the value clarification stage; (5) the verification and conclusion stage; and (6) the life values implementation plan stage.

Keywords:

Models VCT, Civic Education, Humanistic, Moral Values.

Pendahuluan

Krisis nilai moral, dan karakter yang dihadapi masyarakat luas menjadi persoalan yang serius. Adanya perkembangan zaman dan teknologi mau tidak mau membuat masyarakat harus menghadapi tantangan dalam kemajuan teknologi yang terjadi begitu pesat. Data yang didapatkan dari riset yang dilakukan oleh (Ningrum, 2015) menyebutkan bahwa terjadi kemerosotan moral di masyarakat terutama kalangan generasi muda di Indonesia, yang mana generasi muda saat ini sudah

semakin jauh terhadap pengajaran nilai moral dan karakter. Selain itu berdasarkan riset Nielsen membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mencapai 26%. Masyarakat Indonesia membuang waktunya sebanyak kurang lebih 1,5 jam dalam satu hari untuk berinternet. Menurut ICT Watch, saat ini pemakai *smartphone* di Indonesia mencapai 180 juta orang dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia (Saputro, 2021). Selain itu maraknya berbagai perilaku yang negatif seperti seks bebas, aborsi, narkoba, serta alkoholisme juga turut menjadi persoalan yang serius. Masalah perubahan yang terjadi ini membutuhkan bekal ilmu serta panutan yang kuat sehingga dapat mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik (Lickona, 2019).

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang bermoral. Moral merupakan keadaan pikiran, perasaan, bahasa dan perilaku manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai baik dan buruk (Ibrahim & Hendriani, 2017). Moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses sosial individu. Tanpa adanya moral manusia, proses sosial tidak dapat dilakukan (Jumala, 2017). Jika yang diperbuat oleh individu tersebut sesuai dan diterima dengan nilai yang berlaku di masyarakat, artinya individu tersebut memiliki moral yang baik (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Oleh sebab itu, untuk menjadi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki moral yang baik tidak begitu saja berjalan secara otomatis, melainkan diperlukan suatu upaya yang dilakukan yang disebut pendidikan (Saihu, 2019). Salah satu sarana yang tepat dalam mengatasi persoalan krisis nilai moral dan karakter adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebagaimana dalam (Khairunisa & Damayanti, 2023) disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yang tujuannya adalah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas, sehingga dapat bertindak aktif dan bertanggung jawab demi kelangsungan pemerintahan yang demokratis, yang tidak terbatas pada mata pelajaran sekolah biasa tetapi mencakup aspek sosial dalam masyarakat tertentu. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk dipusatkan pada pembelajaran di masing-masing tiga pusat pendidikan, yaitu rumah, sekolah dan masyarakat (Nurazizah et al., 2021). Selain itu, etika dan moral merupakan salah satu landasan kecakapan dalam bewarga negara yang baik dan cerdas karena muatan pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan pribadi individu yang bermoral, beretika, berpikiran terbuka, cerdas dan demokratis, yang bisa menopang harkat dan martabat manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hasni et al., 2021) berjudul urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam *social studies* sebagai pembentukan karakter cerdas bagi generasi muda pada masa global menyebutkan hasil bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pengetahuan (*knowledge*), moral dan tingkah laku, serta kekayaan budaya secara rasional dan kritis. Lebih lanjut, kajian penelitian oleh (Iyan & Anggraeni Dewi, 2021) yang berjudul pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk warga negara suatu bangsa. Karena dapat melahirkan warga negara yang cerdas dalam setiap tindakannya dan cerdas dalam berpikir. Disebutkan bahwa pendidikan karakter, pendidikan nilai dan moral melalui pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu solusi tepat sebagai upaya menurunkan krisis nilai moral dan karakter saat ini.

Esensi dari pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai, sehingga perhatian utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan nilai, moral, serta sikap perilaku peserta didik (Komalasari, 2017). Artinya, pembelajaran PPKn di kelas pada dasarnya lebih mengutamakan pada pembinaan afektif kepada peserta didik. Pembelajaran afektif ini berkaitan dengan nilai atas dasar kesadaran individu yang tumbuh dalam dirinya. Kesadaran individu ini perlu di latih dalam proses pembelajaran agar selalu ada (Muis, 2013).

Ditambah pada kenyataannya bahwa peserta didik pada usia tingkat sekolah menengah

pertama diketahui sebagai usia yang masih sangat belia yang sangat rentan terhadap masuknya nilai-nilai negatif, karena progress perkembangan pada usia remaja memang belum cukup matang dan masih sangat labil. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di kelas diperlukan pembelajaran yang menyenangkan mungkin yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral yang positif kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melatih kesadaran nilai pada peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan adalah melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang dirancang agar memenuhi tujuan pendidikan nilai yang di internalisasikan dalam pendidikan kewarganegaraan (Febriany et al., 2021).

Pembelajaran mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) merupakan salah satu pembelajaran yang membawa siswa sebagai pribadi yang lebih baik, karena mereka diajarkan untuk menganalisis suatu permasalahan yang mengangkat suatu permasalahan, sehingga mereka harus menemukan nilai dan moral yang terkandung di dalamnya. Sehingga luaran yang dihasilkan setelah menerapkan model tersebut, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dewi et al., 2020). Adapun pembelajaran berbasis nilai dengan VCT ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk jati dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (Komalasari & Saripudin, 2022).

Adanya peran dan fungsi model pembelajaran ini agar pembelajaran lebih menarik, interaktif, dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik, meningkatkan *mood*, dan guru dapat lebih aktif melihat perkembangan peserta didik. Adapun manfaat dari adanya model pembelajaran ini dapat terlihat apabila guru telah melaksanakan model tersebut sesuai tujuan dan fungsinya, serta dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (Astawa et al., 2020). Namun dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, adanya model *Value Clarification Technique* (VCT) masih belum mencapai tujuannya secara optimal karena untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan waktu dan proses yang panjang karena untuk membentuk nilai moral peserta didik perlu pembiasaan agar peserta didik dapat melakukan tanpa adanya keterpaksaan.

Namun, ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis VCT ini memberikan dampak yang sangat besar bagi peningkatan aspek afektif peserta didik yang akan membentuknya menjadi seseorang yang *good and smart citizen*. Sebagaimana penelitian oleh (Agustin & Hamid, 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran VCT berpengaruh besar terhadap kemampuan penalaran moral siswa. Selain itu (Kinanti et al., 2017) dalam penelitiannya tentang model pembelajaran VCT dalam meningkatkan nilai moral siswa menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan dari penerapan model VCT dalam meningkatkan nilai moral siswa. Tidak hanya aspek afektif, pembelajaran VCT juga berpengaruh terhadap aspek kognitif sebagaimana penelitian oleh (Astawa et al., 2020) menyebutkan kompetensi pengetahuan pendidikan kewarganegaraan dengan model VCT bermuatan nilai karakter memiliki pengaruh yang cukup besar.

Adapun kaitannya dengan teori belajar humanistik, yang mana teori belajar humanistik ini merupakan teori yang membahas kemampuan dan potensi manusia saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka, yang fokusnya adalah untuk memahami orang, mempelajari perilakunya, pikiran, dan perasaan mereka. Peserta didik sebagai manusia seutuhnya mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagaimana hierarki kebutuhan oleh Maslow, yaitu: Fisiologi-Keamanan-Kebersamaan-Keyakinan-Aktualisasi diri. Salah satu asumsi teori ini adalah penelitian tentang seseorang merupakan *holistic*: untuk memahami orang, kita harus mempelajari perilakunya, pikiran dan perasaan mereka. Asumsi kedua adalah bahwa pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan area penting untuk di teliti. Teori

humanistik ini menekankan pada motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh (Schunk, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka model pembelajaran VCT diharapkan dapat meningkatkan aspek nilai moral peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Selanjutnya berdasarkan data yang telah diuraikan, bahwa terdapat dampak globalisasi atau kemajuan teknologi dan zaman yang berpengaruh terhadap bergesernya sikap, nilai, dan moral peserta didik yang semakin menurun. Oleh sebab itu, diperlukan adanya strategi khusus, salah satunya adalah dengan model pembelajaran yang variatif yang juga berfokus kepada pembinaan nilai moral atau afektif peserta didik sebagai warga negara muda. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset terdahulu yang sudah ada, yakni penelitian ini berorientasi pada muatan nilai moral dalam analisis video, serta teori belajar humanistik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membentuk nilai moral peserta didik sehingga menjadi *smart and good citizen* dengan melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran VCT pada Pembelajaran PPKn dan Implikasinya terhadap Teori Belajar Humanistik dalam Membentuk Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri 70 Bandung.

Metode

Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah model pembelajaran VCT pada pembelajaran PPKn, serta nilai moral peserta didik. Berikut merupakan rincian mengenai definisi operasional variabel pada penelitian ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Deskriptor
Model Pembelajaran VCT pada Pembelajaran PPKn	Model VCT Analisis Video	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan peralatan untuk pemutaran video analisis kasus. 2. Guru menayangkan video sumpah pemuda serta menugaskan peserta didik untuk mengamati dan menganalisis isi video. 3. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis video. 4. Guru memandu peserta didik menggali serta mengklarifikasi isi video dengan materi pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang wajib diteladani dari video yang telah ditayangkan. 5. Pendidik dan peserta didik mampu menyimpulkan materi yang diseplikan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. 6. Peserta didik membuat rencana aktivitas implementasi nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Komalasari & Saripudin, 2022).

Nilai Moral Peserta Didik	Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan keadaan dengan sebenar-benarnya 2. Tidak berbohong 3. Tidak memanipulasi informasi 4. Berani mengakui kesalahan (Mustari, 2011)
	Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. 2. Mengerjakan tugas sesuai instruksi. 3. Mengerjakan tugas dengan mandiri dan hasil karya sendiri. (Zuriah, 2019)

Diolah oleh peneliti, Tahun 2023.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana (Creswell, 2015) menyatakan bahwa bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi segala bentuk permasalahan sosial maupun kehidupan kemanusiaan. Adapun metode deskriptif sebagaimana (Arikunto, 2013) menyebutkan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan kejadian yang seungguhnya, meliputi jenis, sifat, maupun kondisi yang berada di suatu wilayah.

Kemudian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* pada penelitian kualitatif, yaitu mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Sehingga, peneliti dalam memilih informan, menetapkan pertimbangan-pertimbangan seperti memilih guru yang ahli dalam model pembelajaran VCT terkhusus pada mata pelajaran PPKn, selain itu peserta didik dijadikan sebagai subjek penelitian sebagai validasi dalam mengemukakan hasil keberhasilan model pembelajaran VCT untuk mengembangkan nilai moral peserta didik. Berikut adalah pertimbangan subjek penelitian yang peneliti tetapkan:

1. Guru yang menerapkan model pembelajaran VCT.
2. Guru yang ahli atau paham dengan model pembelajaran VCT.
3. Guru yang bersedia untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.
4. Guru yang memahami dengan baik tentang teori belajar Humanistik.
5. Guru mata pelajaran PPKn.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah video analisis sumpah pemuda yang ditayangkan saat pembelajaran PPKn berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap salah seorang guru PPKn yang menjadi informan penelitian berdasarkan pertimbangan di atas yang telah peneliti tetapkan, observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melihat langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn di kelas VIII.A SMP Negeri 70 Bandung serta mengobservasi peserta didik berdasarkan indikator nilai moral kejujuran dan tanggung jawab. Sedangkan dokumentasi dilakukan guna memperoleh data mengenai keterangan pelaksanaan model pembelajaran (2 pertemuan, 2 minggu) VCT serta modul pembelajaran atau RPP yang direncanakan. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Maret 2023 – 6 April 2023.

Setelah data ditemukan, data tersebut kemudian di analisis menggunakan teknik analisis selama di lapangan model Miles and Huberman. Model analisis ini dilakukan secara langsung dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi data peneliti menyajikan data yang sudah didapat, memilih hal-hal penting yang disesuaikan dengan aspek permasalahan. Setelah proses reduksi dilanjutkan dengan penyajian data, peneliti menampilkan data dalam bentuk deskripsi, penyajian data yang digunakan adalah menggabungkan data yang telah di reduksi dengan menggunakan penelitian kualitatif berbentuk narasi. Kemudian proses verifikasi yang dilakukan melalui beberapa tahapan; Pertama, penarikan kesimpulan yang bersifat tentative, di mana jika sebuah data yang ditemukan bertambah maka akan dilaksanakan verifikasi dengan cara meninjau ulang data yang telah didapatkan sebelumnya. Kedua, verifikasi sebuah data dengan metode pengajuan permohonan pertimbangan kepada pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Ketiga, merumuskan penyampaian akhir guna melihat penemuan dari hasil penelitian. Adapun untuk menguji keabsahan data dilakukan (1) uji *credibility*; yang dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang data yang di dapatkan dari narasumber, yaitu guru PPKn dan peserta didik. (2) uji *transferability*, (3) uji *dependability*, serta (4) uji *confirmability*.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 70 Bandung yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran VCT dalam membentuk nilai moral peserta didik dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pedomannya telah disiapkan oleh peneliti. Pedoman wawancara tersebut memuat poin-poin utama yang terdiri atas 11 butir pertanyaan.

Pertanyaan dengan indikator pertama dimulai dengan menanyakan perencanaan pembelajaran atau susunan RPP. Ibu RA menjawab bahwa terdapat dua kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 70 Bandung yaitu kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan VIII, dan kurikulum merdeka untuk kelas IX. Namun dikarenakan penelitian ini berfokus pada kelas VIII, maka kurikulum yang digunakan sebagai studi dokumentasi merupakan RPP yang merujuk pada kurikulum 2013.

Pertanyaan dengan indikator kedua yakni mengenai kondisi moral peserta didik, menurut Ibu RA masalah moral peserta didik di SMP Negeri 70 Bandung secara garis besar telah dikatakan baik. Namun menurutnya, ada beberapa hal yang harus dibenahi, di antaranya adalah nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik. Kejujuran peserta didik dapat dikatakan masih sangat minim, karena mereka sedang mencari jati diri. Contohnya, peserta didik sering kali mencari aman jika ada pelanggaran yang dilakukan, hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik tidak ingin mendapatkan hukuman, namun kurangnya kejujuran tersebut membawa dampak yang kurang baik bagi dirinya, khususnya dalam pembentukan moral. Kedua yaitu mengenai tanggung jawab, sikap tersebut dapat dilihat ketika pemenuhan tugas tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Peserta didik sering kali merasa tanggung jawabnya terhadap tugas bukan suatu hal yang penting, namun jika sikap tersebut sering kali dibiarkan, perkembangan nilai moral peserta didik terhadap tanggung jawab lain di luar persekolahan akan sering kali diabaikan.

Ada pula dalam menumbuhkan nilai moral ini sangat dikatakan penting, karena menurut Ibu RA dapat menjadi sumber kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Nilai moral akan membawa peserta didik menjadi pribadi yang penuh dengan nilai-nilai positif. Jika nilai moral telah tertanam dalam diri peserta didik, maka sejauh apapun mereka mencari jati diri, kebaikan tersebut akan selalu melekat sehingga tidak akan melakukan kegiatan di luar kendali yang seharusnya.

Indikator ketiga yakni mengenai model pembelajaran VCT. Ibu RA selaku guru mata pelajaran PPKn pernah menggunakan model pembelajaran berbasis nilai tersebut pada beberapa kali pertemuan di kelas. Adapun fasilitas sekolah dapat dikatakan telah memadai untuk menggunakan model pembelajaran tersebut. Tantangan yang dihadapi Ibu RA ketika melaksanakan model pembelajaran VCT di kelas VIII yakni ketika mengarahkan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang sedang terjadi. Sering kali peserta didik merasa bingung karena kurang mengetahui informasi dari kejadian yang sedang dibahas. Maka ketika peserta didik tersebut tidak mengetahuinya, dampak yang terjadi adalah pisau analisis yang dikemukakan oleh siswa sangat kurang mendalam. Maka, sebagai guru tentu harus mampu mengarahkan peserta didik dan memberikan pemahaman yang sesuai agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Indikator keempat yakni membahas mengenai pembentukan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada model pembelajaran VCT. Ibu RA menyebutkan bahwa adanya model pembelajaran VCT ini tentu akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik sesuai dengan Pancasila, khususnya pada nilai kejujuran dan tanggung jawab. Adanya analisis permasalahan yang diangkat dalam model pembelajaran VCT dapat menunjukkan sikap jujur dikarenakan dalam prosesnya mereka dapat mengemukakan pendapat sesuai dengan isi hati nuraninya. Jika peserta didik dapat mengemukakan pendapat tanpa mendapatkan intervensi dari orang lain, maka sikap kejujuran mereka sedikit demi sedikit akan mulai terbentuk. Adapun pada sikap tanggung jawab peserta didik pada model pembelajaran VCT ini akan terlihat ketika mereka dapat mengambil sebuah keputusan yang bijaksana, yang tentunya tidak hanya memikirkan dalam posisi dirinya sendiri, namun bagaimana mereka dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Tanggung jawab yang dilatih pada model pembelajaran VCT ini tentu tanggung jawab moral sosial, maka dalam pelaksanaannya tentu akan mendukung proses pembinaan nilai etika moral yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Dalam indikator kelima, mengenai strategi penerapan model VCT dalam membentuk nilai kejujuran dan tanggung jawab pada peserta didik, Ibu RA menjawab bahwasannya strateginya adalah peserta didik harus dilatih untuk mencari atau disajikan suatu permasalahan agar mereka dapat mengetahui bahwasannya dalam kehidupan selalu ada suatu hal yang perlu dibenahi. Setelah mereka dilatih untuk mencari permasalahan mereka harus mampu menganalisis permasalahan yang ada, tujuan dari adanya analisis yaitu agar peserta didik mampu mencari tahu permasalahan yang ada di depan mata secara mendalam, mulai dari faktor penyebab hingga mengapa terjadi permasalahan tersebut, sehingga mereka pada akhirnya mampu memutuskan suatu solusi yang baik bagi suatu kejadian tersebut.

Kemudian berhubungan dengan teori belajar humanistik, Ibu RA mengemukakan mengenai strategi penerapan model VCT ini ditekankan motivasi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara penuh. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan pengakuan positif kepada peserta didik, mendorong pertumbuhan pribadi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik, dan membantu memberikan sumber dan dorongan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Schunk (2012) yang menyatakan bahwa dalam teori belajar humanistik, manusia memegang kendali terhadap kehidupan serta perilaku mereka dan berhak mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Yang mana dalam teori belajar humanistik ini, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia. Sejalan dengan strategi penerapan model VCT yang diterapkan Ibu RA, bahwa menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik melalui motivasi yang mendorong pertumbuhan pribadi peserta didik.

Pada indikator terakhir, yakni mengenai evaluasi yang harus diterapkan pada model pembelajaran VCT. Ibu RA mengemukakan bahwa evaluasi yang harus dilaksanakan adalah

pentingnya seorang pendidik dalam mengenalkan beberapa permasalahan kepada peserta didik dalam sudut pandang yang berbeda. Tujuannya agar mereka mampu mengetahui beberapa arah permasalahan yang bermacam-macam. Adanya pengenalan beberapa permasalahan tersebut nantinya akan membuat mereka berpikir pada sudut pandang yang berbeda. Jika peserta didik kurang disajikan permasalahan yang terjadi, mereka kurang mampu menganalisis dampak yang terjadi, sehingga solusi yang mereka kemukakan kurang disajikan secara mendalam karena minimnya pengetahuan dan sikap yang harus mereka lakukan saat menghadapi situasi tersebut, tidak lupa dalam menerapkan model VCT tersebut disisipkan pemahaman nilai moral yang mendalam sesuai dengan kasus yang disajikan.

Dari hasil observasi peneliti kepada guru selaku fasilitator pembelajaran, Ibu RA dapat menunjukkan kemampuan mengelola kelas dengan baik terutama dalam penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Ibu RA dalam menanamkan nilai kejujuran, memberikan peserta didik untuk masing-masing dapat menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan tugas yang diberikan. Setelah masing-masing peserta didik memberikan pendapatnya, Ibu RA akan memberikan apresiasi yang berdampak pada kepercayaan diri peserta didik dan peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa takut salah. Selain itu, dalam menanamkan nilai tanggung jawab, Ibu RA juga dalam proses pembelajaran sangat disiplin dalam penentuan waktu pengumpulan tugas yang telah diberikan. Kemudian Ibu RA akan memberikan apresiasi kepada peserta didik karena menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.



Gambar 1. Kegiatan presentasi hasil analisis video

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 70 Bandung, peneliti menemukan bahwa setelah dilaksanakannya penerapan model VCT dengan teknik analisis video kepada peserta didik, peserta didik mampu menunjukkan beberapa sikap yang menunjukkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran.

Adapun contoh-contoh sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan pemberian tugas setelah penerapan model pembelajaran ini adalah peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan arahan dari guru kelas, ditunjukkan dengan hasil tugas masing-masing peserta didik yang sesuai dengan target dari materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Kemudian, peserta didik juga menunjukkan nilai tanggung jawab dengan mengerjakan tugas dan

menyelesaikan secara individu. Sikap-sikap tersebut di atas sesuai dengan indikator nilai tanggung jawab menurut Nurul Zuriyah (2011) yaitu:

1. Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu;
2. Mengerjakan tugas dengan mengikuti petunjuk atau instruksi
3. Mengerjakan tugas dengan mandiri atau berdasarkan hasil karya sendiri.

Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan nilai tanggung jawab pada peserta didik di SMP Negeri 70 Bandung.

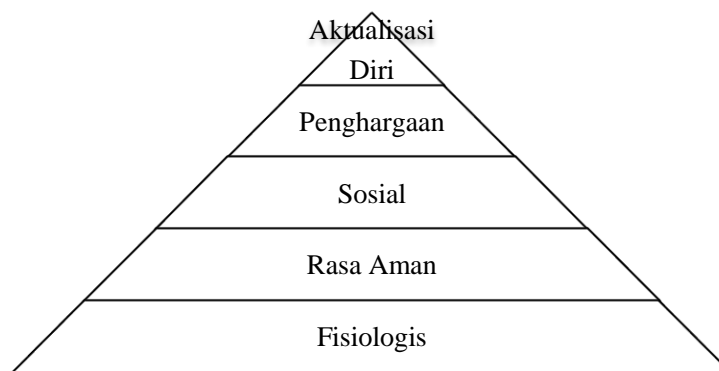
Selain nilai tanggung jawab, hasil observasi juga menunjukkan tercerminnya sikap jujur oleh peserta didik dalam pemberian tugas yang diberikan setelah penerapan model VCT ini. Sikap-sikap yang ditunjukkan peserta didik antara lain, mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing atau tidak menyontek. Dari hasil diskusi juga menunjukkan bahwa peserta didik menyampaikan masing-masing jawaban sesuai dengan apa yang mereka telah jawab di lembar jawaban serta peserta didik mampu mengakui kesalahan apabila keliru dalam merumuskan jawaban. Sikap-sikap tersebut, sesuai dengan indikator kejujuran menurut (Mustari, 2011) yaitu:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Tidak berbohong
3. Tidak memanipulasi informasi
4. Berani mengakui kesalahan

Sehingga dengan kesamaan indikator dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik, menunjukkan bahwa penerapan model VCT dapat menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik di SMP Negeri 70 Bandung.

Adapun kaitannya dengan teori belajar humanistik yang menekankan kepada aspek kemanusiaan dan nilai moral dan karakter yang sangat berhubungan erat dengan model pembelajaran VCT. Teori belajar humanistik menekankan pada motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh. Pembelajaran menurut teori ini diartikan sebagai upaya menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Sedangkan model pembelajaran VCT merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan nilai moral. Melalui model pembelajaran ini, dapat membangun nilai yang baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, penerapan model VCT analisis video berkaitan dengan implikasi teori belajar humanistik untuk mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, serta psikomotorik dengan berpusat kepada peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Sebagaimana tokoh dari teori belajar humanistik, Abraham Maslow mengemukakan empat hierarki kebutuhan manusia, bahwa tindakan disatukan oleh pengarahannya yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perilaku dapat memperlihatkan beberapa fungsi secara berkesinambungan. (Schunk, 2012).



(Hierarki Kebutuhan Manusia, Maslow (Shunck,2012))

Lima tingkatan kebutuhan manusia ini, merupakan faktor yang memicu perubahan perilaku pada peserta didik. Pada tingkatan tertinggi adalah kebutuhan mengaktualisasi diri, atau keinginan pemenuhan diri. Aktualisasi diri terwujud dalam pengembangan pribadi peserta didik. Yang mana seseorang perlu mengekspresikan dirinya bahwa ia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia terbaik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penerapan model pembelajaran VCT analisis video di SMP Negeri 70 Bandung yang dilakukan dengan: (1) tahap persiapan, (2) tahap penayangan, pengamatan, dan analisis isi video, (3) presentasi hasil pengamatan dan analisis video, (4) tahap klarifikasi nilai, (5) tahap verifikasi dan kesimpulan, (6) tahap rencana implementasi nilai-nilai kehidupan. Penerapan model pembelajaran VCT ini didukung oleh kecakapan guru dalam memotivasi dan memfasilitasi peserta didik atas ke-lima tingkatan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sehingga dapat mencapai hierarki aktualisasi diri.

Dalam kebutuhan dasar yakni fisiologis dan rasa aman dan nyaman di terapkan dalam setiap tahapan model pembelajaran VCT yang didesain se-nyaman dan se-menarik mungkin. Seperti menyediakan alat dan media pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan ceria. Kemudian pada kebutuhan sosial dan kebutuhan ego, guru memenuhi kebutuhan melalui tahap model VCT dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sehingga peserta didik merasa diterima di lingkungan belajarnya, sehingga peserta didik merasa bisa mencapai prestasi yang lebih baik dan pada tingkatan tertinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri terintegrasi pada tahap kegiatan inti dalam model pembelajaran VCT sehingga peserta didik dapat mengekspresikan dirinya bahwa ia mampu menerapkan nilai-nilai positive yang didapatkan selama pembelajaran PPKn berlangsung.

Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lifa et al., 2020) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT ini dapat meningkatkan nilai moral peserta didik dengan beberapa indikator seperti sikap spiritual, sosial, tanggung jawab, gotong royong, dan percaya diri menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan bahwa model pembelajaran VCT memang berdampak positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa kebutuhan sosial memiliki peranan yang cukup penting dalam mengintegrasikan nilai moral melalui penerapan model pembelajaran VCT. Di mana peserta didik menjadi ingin melakukan hal yang terbaik di kelas didorong atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh guru kepada setiap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Perasaan dimana ketika mereka melakukan tindakan yang terbaik (misalnya presentasi dan

mengekspresikan pendapat) dan di apresiasi dengan baik pula oleh lingkungannya, sehingga mereka merasa diterima di lingkungannya. Hal ini tentunya memicu peningkatan nilai moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam proses pelaksanaan penelitian tentang pembelajaran VCT pada pembelajaran PPKn dalam membentuk nilai moral peserta didik memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini cenderung mengandalkan laporan diri peserta didik, yang rentan terhadap bias subjektivitas. Keterbatasan waktu penelitian juga dapat memengaruhi pemahaman terhadap dampak jangka panjang pembelajaran VCT terhadap nilai moral karena untuk melihat hasil perkembangan nilai moral peserta didik tidak dapat dilihat dengan waktu yang singkat, namun harus dilihat dari waktu ke waktu. Konteks pembelajaran yang digunakan dalam penelitian juga dapat membatasi generalisasi hasil. Selain itu, faktor-faktor luar seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan faktor budaya dapat mempengaruhi pembentukan nilai moral peserta didik, yang sulit dipisahkan dalam penelitian. Dalam melanjutkan penelitian, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan ini guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan reliabel.

Penelitian tentang pembelajaran VCT pada pembelajaran PPKn dalam membentuk nilai moral peserta didik memiliki manfaat yang berarti bagi keilmuan pendidikan. Melalui penelitian ini, kontribusi terhadap pemahaman teoritis dapat terjadi dengan menjelajahi efektivitas pembelajaran VCT dalam membentuk nilai moral. Temuan penelitian akan memperkaya pemahaman kita tentang proses pembelajaran dan pengembangan moral peserta didik dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk nilai moral melalui VCT. Dengan memanfaatkan hasil penelitian, pendidik dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran digital saat ini. Implikasi penelitian ini juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn secara keseluruhan, serta memberikan dasar pengetahuan untuk kebijakan pendidikan terkait implementasi pembelajaran VCT dalam membentuk nilai moral peserta didik. Dengan menerbitkan hasil penelitian ini maka peneliti akan berkontribusi pada literatur ilmiah dalam bidang pendidikan dan membuka jalan untuk dialog dan pemikiran kritis yang lebih luas tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pembentukan nilai moral peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran VCT pada peserta didik dalam membentuk nilai moral kejujuran dan tanggung jawab dilakukan dengan tahap: (1) tahap persiapan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) tahap penayangan, pengamatan, dan analisis isi video, (3) presentasi hasil pengamatan dan analisis video, (4) tahap klarifikasi nilai, (5) tahap verifikasi dan kesimpulan, (6) tahap rencana implementasi nilai-nilai kehidupan.
2. Penerapan model VCT analisis video kepada peserta didik, terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab. Seperti mampu mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan arahan dari guru kelas, ditunjukkan dengan hasil tugas masing-masing peserta didik yang sesuai dengan target dari materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat mengumpulkan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Kemudian, peserta didik juga menunjukkan nilai tanggung jawab dengan mengerjakan tugas dan menyelesaikan secara individu.

3. Penerapan model VCT analisis video kepada peserta didik, mampu meningkatkan nilai-nilai kejujuran. Seperti mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing atau tidak menyontek. Dari hasil diskusi juga menunjukkan bahwa peserta didik menyampaikan masing-masing jawaban sesuai dengan apa yang mereka telah jawab di lembar jawaban serta peserta didik mampu mengakui kesalahan apabila keliru dalam merumuskan jawaban.
4. Penerapan model pembelajaran VCT analisis video berkaitan dengan implikasi teori belajar humanistik untuk mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, serta psikomotorik dengan berpusat kepada peserta didik dan guru sebagai fasilitator dan motivator. Teori belajar humanistik menekankan kepada aspek kemanusiaan dan nilai moral karakter yang berkaitan erat dengan model pembelajaran VCT.
5. Dalam implikasinya di pembelajaran PPKn, model pembelajaran VCT sangat cocok dan dinilai efisien. Moral dan etika merupakan salah satu landasan dalam keterampilan berwarga negara karena isi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menitikberatkan pada pembentukan insan manusia yang berakhlak, bermoral, berwawasan luas, cerdas, demokratis, sehingga dapat menjaga martabat dari setiap bangsanya.

Referensi

- Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Sd. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 72–73. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. . G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Dewi, N. R., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1468. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/265/228>
- Febriany, F. S., Risdiyany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD Farah Sabilla Febriany 1 □ , Hani Risdiyany 2 , Dinie Anggraeni Dewi 3 , Yayang Furi Furnamasari 4. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5053. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 139.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1134>
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Kinanti, G., Chotimah, U., & Alfiandra. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT Tipe Analisis Nilai dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 2 Tanjung Raja. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 4(2), 8.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT Refika Aditama.

- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Refika Aditama.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia.
- Lifa, M., Sulistyarini, & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 3829–3840. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index%0AAalisis>
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 29.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. LaksBang PRESSindo.
- Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5406. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1671>
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 198. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective* (Edisi Keenam). Pustaka Belajar.
- Zuriah, N. (2019). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*. PT Bumi Aksara.